

## GAMBARAN KESIAPAN MENIKAH PADA WANITA USIA DEWASA AWAL DI KELURAHAN SEBERANG PADANG

Dewirza Husni Utami & Zikra

Universitas Negeri Padang

dewirzahusniutamii@gmail.com; zikrahaska@gmail.com

### Abstract

*Marriage readiness is an important thing for every couple who is getting married, because marriage readiness is a state of being ready to accept responsibility as husband and wife in every problem that will be faced in marriage. However, the phenomenon that has occurred in Indonesia in the last five years has seen a decline in marriage rates. One of the factors is that there are still many individuals who have not prepared themselves to get married from a personal or situational perspective, even though in terms of age and physique the individual is fit to get married. This research aims to describe the readiness for marriage in early adulthood women in terms of the aspect of personal readiness; have emotions that are mature and emotionally healthy, know your self-image, are of sufficient age to get married, are mature in socializing with statements of 21 items and situational readiness; financially ready and ready on time with a statement of 9 items. The method in this research uses quantitative descriptive methods. The total population in this study was 249 women in early adulthood. Sampling in this study used stratified random sampling and obtained a sample of 153 women in early adulthood in Seberang Padang Village using the Slovin formula. The scale used in this research is the Likert scale. The results of the validity test of the previously used questionnaire were 33 items, then after the validity test there were 30 valid items and 3 invalid items. Furthermore, the results of the reliability test using the Cronbach's Alpha formula were obtained (0.873), meaning that the marriage readiness questionnaire for women in early adulthood was reliable. The data analysis used in this research is descriptive-comparative analysis. The research results showed that readiness for marriage in early adulthood women in terms of personal readiness was in the medium category (58%) and situational readiness was in the high category (56%). This shows that women in early adulthood in Seberang Padang Village already have quite good readiness for marriage. Based on the results of this research, counselors can provide assistance in the form of information services and individual counseling services to help women in early adulthood increase their readiness to face marriage in the future.*

**Keywords :** *Readiness for Marriage, Early Adulthood Women*

**Abstrak:** Kesiapan menikah merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap pasangan yang akan menikah, karena kesiapan menikah ialah suatu keadaan siap untuk menerima tanggung jawab sebagai suami dan istri dalam setiap permasalahan yang akan dihadapi dalam pernikahan. Namun, fenomena yang terjadi di Indonesia pada lima tahun terakhir mengalami penurunan angka pernikahan. Salah

satu faktornya adalah masih banyak individu yang belum mempersiapkan diri untuk menikah dari segi pribadi maupun situasional, padahal secara umur dan fisik individu sudah sepatutnya untuk menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal ditinjau dari aspek kesiapan pribadi; mempunyai emosi yang matang dan sehat secara emosional, mengetahui gambaran diri, memiliki usia cukup untuk menikah, matangnya diri dalam bersosialisasi dengan pernyataan sebanyak 21 item dan kesiapan situasional; siap dalam finansial dan siap dalam waktu dengan pernyataan sebanyak 9 item. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 249 wanita usia dewasa awal. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan stratified random sampling dan mendapatkan sampel sebanyak 153 wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang dengan rumus Slovin. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Hasil dari uji validitas kuesioner yang dipakai sebelumnya berjumlah 33 item lalu setelah diuji validitas terdapat 30 item valid dan 3 item yang tidak valid. Selanjutnya hasil uji realibilitas dengan rumus Cronbach's Alfa didapatkan (0,873), artinya angket kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal reliabel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-komparatif. Hasil penelitian yang didapatkan kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal ditinjau dari kesiapan secara pribadi berada pada kategori sedang (58%) dan pada kesiapan situasional berada pada kategori tinggi (56%). Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang sudah memiliki kesiapan menikah yang cukup bagus. Berdasarkan hasil penelitian ini, konselor dapat memberikan bantuan berupa layanan informasi serta layanan konseling individual agar dapat membantu wanita usia dewasa awal meningkatkan kesiapan untuk menghadapi pernikahan nantinya.

**Kata Kunci :** Kesiapan Menikah, Wanita Usia Dewasa Awal

## PENDAHULUAN

Setiap manusia akan mengalami masa rentang kehidupan yang dimulai dari bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga usia lanjut. Masa dewasa biasanya dimulai dari usia 18 tahun yang ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak yang telah berkembang dan mampu memproduksi. Masa dewasa awal dikatakan masa reproduktif karena sebagian besar pada masa ini cenderung memilih untuk menikah dan menjadi orangtua (Santrock, 2011). Maka dari itu, salah satu tugas perkembangan yang akan dijalani oleh dewasa awal adalah pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan. Pernikahan didefinisikan sebagai perubahan menuju kehidupan yang baru, yaitu dari kesendirian menjadi berpasangan dalam arti segala sesuatunya dijalani, dimiliki dan dikelola secara berdua (Taufik, 2015). Dalam pernikahan individu juga mendapatkan kebutuhan psikologis, seperti rasa kasih sayang, rasa aman dan dihargai. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) di Indonesia banyak tercatat yang menikah di usia muda sebanyak 33,76%, pemuda di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya di rentang 19-21 tahun pada 2022. Kemudian, sebanyak 27,07% pemuda

di Indonesia memiliki usia menikah pertama pada 22-24 tahun. Ada juga 19,24% pemuda yang pertama kali menikah saat berusia 16-18 tahun.

Menikah di usia muda sudah menjadi budaya di Indonesia sejak dahulu. Namun yang terjadi saat ini, angka pernikahan di Indonesia semakin menurun setiap tahunnya. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan terdapat 1,7 juta pernikahan yang tercatat di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah pernikahan tersebut menurun 2,1% dibandingkan 2021 sebanyak 1,74 juta pernikahan. Penurunan angka pernikahan yang terdalem pada periode 2020, jumlahnya menurun 8,96% dari 2019, begitupun halnya terjadi penurunan angka pernikahan di Kelurahan Seberang Padang pada lima tahun terakhir ini. Jika hal seperti ini dibiarkan terus menerus, tentu akan menjadi hal yang tak lazim. Sedangkan pada dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti suami/istri dan orang tua yang seharusnya dewasa awal akan lebih mempertimbangkan kewajiban sosial, komitmen dan mulai mempersiapkan dirinya untuk menikah (Hurlock, 2011).

Memasuki sebuah pernikahan sangat dibutuhkan yang namanya kesiapan dalam menikah. Kesiapan menikah merupakan kesiapan individu untuk memasuki dan menjalani pernikahan. Kesiapan menikah dikaitkan dengan kesediaan individu untuk menjalani hubungan dengan pasangan, menerima tanggung jawab baru dalam hubungan suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga, serta mengasuh anak (Duvall & Miller, 1985). Selain itu, kesiapan menikah juga melibatkan keyakinan individu mengenai dirinya yang telah atau belum siap untuk menikah. Namun, berdasarkan hasil penelitian Nurainun & Yusuf (2022) terhadap 70 orang calon pengantin menunjukkan kesiapan menikah masih tergolong rendah dengan persentase 58,5%. Kesiapan menikah yang tergolong rendah tersebut dilihat dari hasil setiap aspeknya baik dari emosi, sosial, peran dan finansialnya. Selanjutnya hasil penelitian Salsabila (2019) terhadap 118 orang perempuan beretnis Arab di usia emerging adulthood menemukan kesiapan menikah tergolong rendah karena terlihat belum siap dari segi mental dan emosi yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan menikah.

Resiko dari ketidakmatangan kesiapan pasangan yang akan segera menikah sangatlah besar, terutama dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga ketika menghadapi konflik tidak mampu mengontrol emosi dengan tenang dan menyebabkan suasana yang tidak nyaman lagi dalam rumah tangga (Julia & Taufik, 2017). Senada dengan temuan penelitian Sari & Sukmawati (2015) adanya penyebab perceraian di Pengadilan Agama Padang karena

tafsiran terhadap perilaku marah-marah dalam keluarga, sering terjadinya kemarahan dan ledakan emosi antara pasangan suami isteri. Kemarahan itu sering dipicu kesalahpahaman atau komunikasi yang tidak lancar yang menyebabkan pertengkaran antara pasangan suami isteri karena tidak dapat mengontrol emosinya.

Kurangnya pemahaman dan penerimaan masing-masing pasangan terhadap kepribadian pasangan dan kurang tanggapnya terhadap permasalahan yang datang cenderung mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Laporan dari Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan jumlah kasus perceraian di Indonesia dari beberapa tahun belakangan ini meningkat 15,31% dari 2021 yang mencapai 447.743 kasus ke 516.334 kasus pada 2022. Penyebab utama dari perceraian di Indonesia karena perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus.

Peneliti juga sudah mengumpulkan data awal yang dilakukan pada hari Sabtu, 4 Maret 2023 mengenai kesiapan menikah pada beberapa wanita usia dewasa awal yang belum menikah di Kelurahan Seberang Padang, dengan rata-rata usia 20-24 tahun diperoleh bahwa wanita usia dewasa awal tersebut cenderung rendah dan memiliki masalah dalam mempersiapkan diri untuk menikah yaitu belum siap untuk menikah dengan berbagai jawabannya seperti belum matangnya kesiapan secara emosi dan mental yang beberapa dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sehat, menunda pernikahan demi mengejar karir/pendidikan, belum siap menikah karena merasa umur yang belum mencukupi, belum mampu memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan baru serta belum siap secara finansial. Ada beberapa juga hal yang mungkin terjadi kepada wanita usia muda terkait kesiapan menikah yaitu banyak wanita dewasa awal ingin membangun karier yang mapan sebelum menikah. Wanita dewasa awal ingin memastikan bahwa mereka memiliki kestabilan keuangan sebelum menikah, termasuk mengatasi masalah seperti utang atau biaya hidup yang tinggi. Kematangan emosional dan kesiapan untuk menjalani komitmen jangka panjang seringkali menjadi pertimbangan utama dalam memutuskan waktu pernikahan. Lalu, tekanan dari keluarga dan teman-teman bisa memengaruhi kesiapan wanita dewasa awal untuk menikah. Terkadang, ekspektasi sosial atau tekanan budaya dapat memainkan peran penting (Kartono, 2006).

Tidak siap menikah dan memutuskan untuk menikah dapat memiliki berbagai dampak yang dapat berbeda-beda bagi setiap individu dan hubungannya. Jika seseorang menikah tanpa kesiapan emosional atau komitmen yang kuat, ini dapat menyebabkan konflik

dan perpecahan dalam hubungan. Pernikahan yang tidak kokoh berisiko berakhir dengan perceraian. Perasaan tidak siap dapat menciptakan ketidakpastian tentang masa depan hubungan. Hal ini dapat memengaruhi perencanaan jangka panjang dan tujuan hidup. Meskipun ada dampak negatif, jika seseorang merasa belum siap menikah dan memutuskan untuk menunda pernikahan, ini dapat memberi mereka kesempatan untuk berkembang, mempersiapkan diri dengan lebih baik, dan merasa lebih siap di masa depan (Hurlock, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus kepada wanita karena banyaknya kasus perceraian yang terbukti laporan dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang pihak suami. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sunarti (2013) adanya perbedaan kesiapan yang dimiliki oleh pria dan wanita. Adapun bagi pria yang terpenting yaitu kesiapan finansial, sedangkan bagi wanita yaitu kesiapan emosi. Senada dengan pendapat Heymans (Kartono, 2006) perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada sekundaritas, emosionalitas dan aktivitas dari fungsi kejiwaan. Pada kaum wanita, fungsi sekundaritasnya tidak terletak pada bidang intelek, tetapi perasaan. Oleh karena itu nilai perasaan dari pengalamannya jauh mempengaruhi struktur kepribadiannya. Emosinya yang kuat, dia akan lebih cepat berkecil hati, bingung, takut dan cemas. Oleh karena itu, wanita harus lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi suatu pernikahan.

Berkenaan dengan permasalahan kesiapan menikah, hal ini dapat menjadikan catatan penting oleh konselor pranikah serta perkawinan untuk diberikan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan baik secara perorangan maupun kelompok agar berkembang secara optimal (Prayitno & Amti, 2004). Kegiatan profesional yang dilakukan oleh konselor yang melibatkan hubungan antara seorang konselor dengan seorang atau sekelompok (Zulfikar, et al, 2017). Peran konselor pada penelitian ini sangat dibutuhkan, karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan yang ditujukan untuk membantu individu dalam menghadapi suatu pernikahan, terlebih calon pengantin yang disebut dengan bimbingan pranikah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis metode penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2017). Pemilihan deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian yang ingin mengkaji dan melihat secara akurat

gambaran kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal di kelurahan Seberang Padang. Sampel pada penelitian ini adalah wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang dengan total sampel 153 orang responden. Untuk mendapatkan jumlah sampel digunakan rumus Slovin ( dalam Yusuf, 2014) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{249}{1 + 249 \cdot (0,05)^2}$$

$$N = \frac{249}{1,6225}$$

$$n = 153,46 \text{ (dibulatkan menjadi 153)}$$

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner berisi pernyataan yang berjumlah 30 item kesiapan menikah yang ditinjau dari aspek kesiapan pribadi; mempunyai emosi yang matang dan sehat secara emosional, mengetahui gambaran diri, memiliki usia cukup untuk menikah, matangnya diri dalam bersosialisasi sebanyak 21 item dan kesiapan situasional; siap dalam finansial dan siap dalam waktu sebanyak 9 item sesudah uji validitas. Selanjutnya pada hasil uji realibilitas dengan rumus cronbach's alfa didapatkan (0,873) kepada wanita dewasa awal. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-komparatif. Untuk teknik dalam analisis deskriptif digunakan perhitungan persentase dan untuk analisis komparatif menggunakan analisis uji beda (*t-test*). Uji beda (*t-test*) dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS pada komputer. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 25.0*.

**Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian Kesiapan Menikah pada Wanita Usia Dewasa Awal**

No	Pilihan Jawaban	Positif	Negatif
1.	Sangat Sesuai (SS)	5	1
2.	Sesuai (S)	4	2
3.	Cukup Sesuai (CS)	3	3
4.	Tidak Sesuai (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Penyebaran kuesioner dilakukan selama 2 Agustus - 6 Agustus 2023. Wanita usia dewasa awal diminta untuk membaca dan memahami item-item pernyataan pada angket tersebut serta mengisi angket sesuai dengan keadaan yang dialami oleh wanita usia dewasa awal. Kemudian setelah responden mengisi angket, peneliti mengolah angket tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada bagian ini, gambaran hasil penelitian tentang kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang ditunjukkan pada tabel 2 dan 3 sebagai berikut:

### 1. Deskripsi Hasil Pembahasan Kesiapan Menikah

**Tabel 2. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Aspek Kesiapan Menikah Wanita Dewasa Awal Sub Variabel**

No.	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1	Aspek Pribadi	Sangat Tinggi	>89	1	0,7
		Tinggi	72-88	61	40
		Sedang	55-71	88	58
		Rendah	38-54	3	2
		Sangat Rendah	37	0	0
2	Aspek Situasional	Sangat Tinggi	>37	55	36
		Tinggi	30-36	86	56
		Sedang	23-29	11	7,2
		Rendah	16-22	1	0,7
		Sangat Rendah	15	0	0

<b>KESELURUHAN</b>	<b>Sangat Tinggi</b>	>126	2	1
	<b>Tinggi</b>	102-125	94	61
	<b>Sedang</b>	78-101	57	37
	<b>Rendah</b>	54-77	0	0
	<b>Sangat Rendah</b>	53	0	0
	<b>JUMLAH</b>		153	100%

Tabel ini untuk melihat deskripsi rata-rata dan persentase aspek kesiapan menikah wanita dewasa awal. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa masih ditemukan 57 (37%) orang wanita usia dewasa awal memiliki kesiapan menikah dari berbagai aspek pada kategori sedang. Selanjutnya pada kategori sangat tinggi 2 (1%) dan kategori tinggi terdapat 94 (61%) orang wanita usia dewasa awal. Menurut Stinnet (1969) kesiapan menikah sangat penting ditingkatkan karena kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada kesiapan pada individu. Jika dilihat berdasarkan masing-masing aspek kesiapan menikah, pada kesiapan pribadi masih ditemukan 3 (2%) wanita dewasa awal berada pada kategori rendah walaupun sebagian besarnya masih berada pada kategori sedang. Pada aspek ini bisa terjadi apabila individu tidak peduli akan kesiapan diri secara pribadi untuk menghadapi suatu pernikahan nantinya, seperti mengendalikan emosi yang baik. Julia & Taufik (2017) menyatakan resiko dari ketidakmatangan kesiapan yang tidak mampu mengontrol emosinya sehingga setiap konflik tidak mampu di atasi dengan tenang dan menyebabkan suasana yang tidak nyaman lagi dalam rumah tangga. Selanjutnya pada aspek situasional terdapat 11 (7,2%) dengan kategori sedang bahkan masih ditemukan 1 (0,7%) kategori rendah. Kesiapan yang dilakukan pada kategori ini yaitu siap secara finansial dan waktu.



**Tabel 3. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Kesiapan Menikah Wanita Dewasa Awal di Kelurahan Seberang Padang Keseluruhan**

Variabel	Sub Variabel	Skor Ideal	Skor Terendah	Max	Min	Mean	%	Kategori
Gambaran Kesiapan Menikah Pada Wanita Usia Dewasa Awal di Kelurahan Seberang Padang	1. Aspek Kesiapan Pribadi	105	21	92	47	70	58	Sedang
	2. Aspek Kesiapan Situasional	45	9	45	22	35	56	Tinggi
Keseluruhan		150	30	137	69	105	70	Tinggi

Tabel ini untuk melihat deskripsi rata-rata dan persentase kesiapan menikah wanita dewasa awal di kelurahan Seberang Padang secara keseluruhan. Mendapatkan hasil kategori masing-masing didapatkan dari tabel 2. Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata kesiapan menikah berada pada angka 70% yang dapat dianggap bahwa kesiapan menikah yang dimiliki tinggi. Terlihat pada angka tertinggi dari keseluruhan aspek yaitu dengan skor 137 dimana angka tersebut menunjukkan masih ada wanita usia dewasa awal yang memiliki kesiapan menikah yang baik. Hal ini dapat disebabkan dari beberapa faktor, seperti kesiapan diri secara pribadi maupun situasional yang baik, dapat membangun hubungan sosial yang baik, dapat mengetahui gambaran diri secara baik sehingga menyebabkan kesiapan menikah dalam kategori yang baik. Ditemukan juga bahwa faktor latar belakang, kepribadian individu dan orang terdekat secara langsung dan/atau tidak langsung mempengaruhi individu mempersepsikan kesiapan dirinya sendiri untuk menikah. Selain itu, menurut Holman & Li (1997) menemukan bahwa faktor interaksi antara pasangan seperti komunikasi yang berkualitas, persetujuan atau dukungan dari orang terdekat, dan karakteristik sosial demografis (pendapatan, pendidikan, dan usia), juga berhubungan secara kuat dengan kesiapan untuk menikah. Berdasarkan hasil rata-rata penskoran dari jawaban responden terkait kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang didapatkan hasil skor yaitu 105 dengan persentase 70%. artinya gambaran kesiapan

menikah pada wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang berada pada kategori **tinggi**. Hal ini bermakna wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang memiliki kesiapan menikah yang bagus.

### 3. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa layanan yang dapat diberikan oleh konselor terkait dengan permasalahan kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal yaitu sebagai berikut :

#### 1) Layanan Informasi

Layanan informasi berperan penting untuk memberikan bekal kepada individu yang sedang mempersiapkan diri untuk menikah, berkeinginan untuk menikah atau calon pengantin seperti layanan bimbingan pranikah. Layanan bimbingan pranikah termasuk kepada layanan informasi karena Syubandono (2005) menyatakan bimbingan pranikah ialah suatu proses pelayanan berupa bimbingan penasehatan, pertolongan yang diberikan kepada calon suami istri agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan perkawinan dalam rumah tangga nantinya. Konseling pernikahan dengan seorang profesional berlisensi juga dapat menjadi pilihan yang sangat berguna karena mereka dapat memberikan bimbingan yang sangat personal dan didasarkan pada situasi khusus individu atau pasangan.

Terdapat pada penelitian yang telah dilakukan, masih ada beberapa dewasa awal yang belum memahami sebuah tanggung jawab dalam pernikahan. Hal ini dapat diberikah materi bimbingan pranikah bagi dewasa awal yang ingin menikah, seperti : bagaimana definisi, tujuan serta komitmen dalam pernikahan, bagaimana peran suami atau istri dalam rumah tangga, sikap istri dalam melayani suami, komunikasi yang efektif antara pasangan dan manajemen konflik rumah tangga, pembinaan sikap saling menghormati antara suami dan istri, pembinaan kemauan berusaha mencari nafkah yang halal dan sebagainya. Referensi atau acuan yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling kesiapan menikah dapat mencakup berbagai sumber dan panduan yang membantu individu untuk memahami, mengevaluasi, dan mempersiapkan diri untuk pernikahan.

## 2) Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan konselor dengan lisensi yang dapat memberikan bimbingan personalisasi dan berdasarkan kebutuhan individu. Menurut Prayitno & Amti (2004) layanan konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling atau seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah. Pernikahan di usia yang masih muda dapat menimbulkan beberapa resiko bagi wanita. Kertamuda (2009) menyatakan hal tersebut dikarenakan kematangan secara biologis yang belum betul-betul sempurna, kematangan secara pribadi juga masih belum maksimal. Untuk itu, setiap individu suami maupun istri, perlu matang secara pribadi dalam menghadapi lingkungan yang berbeda satu sama lain. Permasalahan-permasalahan yang terjadi perlu disikapi secara matang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, salah satu cara yang dapat ditempuh diantaranya adalah konsultasi dan konseling. Konseling ini merupakan salah satu jalan untuk dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut bertujuan agar memperoleh gambaran secara jelas dampak psikologis dari peristiwa yang menimpa dirinya dan keluarganya. Sehingga melalui konseling diharapkan dapat memberikan bantuan atau pertolongan terhadap keadaan, perasaan serta kondisi psikologisnya dan juga rencana masa depannya. Layanan konseling ini dapat menggunakan beberapa pendekatan salah satunya *rasional emotive behavior therapy*. (Corey, 2012) menyatakan REBT suatu pendekatan dalam konseling untuk membantu mengubah cara pandang seorang klien serta mengubah keyakinan klien dalam pola pikir serta persepsi dan membantu mengubah sikap serta mampu mengembangkan realisasi diri secara optimal. Layanan ini akan diberikan kepada dewasa awal yang memiliki emosi yang tidak sehat, seperti kecemasan, penarikan diri, kekhawatiran dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan terkait dengan gambaran kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal di kelurahan Seberang Padang diperoleh hasil bahwa wanita usia dewasa awal di kelurahan Seberang Padang memiliki kesiapan menikah yang dilihat berdasarkan aspek kesiapan pribadi cenderung berada pada kategori

sedang dengan persentase (58%), sedangkan aspek kesiapan situasional berada pada kategori tinggi dengan persentase (56%). secara keseluruhan kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang berada pada kategori **tinggi** (70%) yang berarti sebagian besar wanita usia dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang cenderung memiliki kesiapan dalam menikah yang baik. Untuk lebih meningkatkan kesiapan menikah tersebut, beberapa layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan adalah layanan informasi serta layanan konseling individual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., & Mudjiran. (2020). Persepsi tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Afdal, A., Andriani, W., Sukmawati, I., Zikra, Z., & Fikri, M. (2021). *Kepuasan Pernikahan: Kajian Teoritis Awal dan Peran Konselor dalam Kehidupan Rumah Tangga*. Eureka Media Aksara.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Jumlah Nikah Talak dan Cerai serta Rujuk*.
- Blood. (1978). *Marriage (3rd ed)*. Free Press.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development (6ed)*. Harper & Row Publishers.
- Hurlock, E. , B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Julia Eva, & Taufik. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–10.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1*. Mandar Maju.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal Ditinjau dari Jenis Kelamin di Banda Aceh. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 320–328.
- Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 tentang Perkawinan, (1974).
- Undang-Undang Perkawinan No.16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, (2019).
- Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Putriani, L., Daharnis, D., & Ahmad, R. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 76.

- Salsabila. (2019). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah di Usia Emerging Adulthood Pada Perempuan Beretnis Arab. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 8.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. Erlangga.
- Sari, M. N., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 16– 21.
- Sudjiono, A. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sunarti, E., & Sari, F. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143–153.
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Hirawan, A. (2018). Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah dan Fungsi Keluarga pada Ibu Hamil Usia Muda. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 935–946.
- Taufik. (2015). Bimbingan Kelompok Pranikah Bagi Mencegah Peceraian di Kalangan Pasangan Muda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol XV.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 28–37.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Andi Offset.
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Andi Offset.
- Willis, S. S. (2010). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. UMM Press.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. , F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Salemba Humanika.
- World Health Organization. (2019). *Suicide and self-harm*.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian*. Fajar Interpretama Mandiri.
- Yusuf, A. , M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan Cetakan ke-4*. Kencana.
- Zulfikar, Hariko, R., Muwakhidah, & Nikon. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).